ATTANWIR: Jurnal Keislaman dan Pendidikan

Volume 12 (2) September (2021)

e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238

Available at: <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index>

Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Amin Abdullah

Marjuki Duwila, Roisul Habib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ukhyduwil@gmail.com, Roishabib49@gmail.com

Abstrak: Artikel ini berisi konsep-konsep integrasi pendidikan islam dan sains dalam dunia pendidikan saat ini guna untuk mengurangi sebuah pertentangan antara ilmu umum dan ilmu agama di lembaga pendidikan Indonesia. Saat ini fenomena kau beragama banyak merasakan ketidak puasan dengan era modern yang terjadi sehingga masih banyak agamawan yang secara terang terangan menolak modernitas dan merindukan dunia islam yang pernah Berjaya di masa lampau kemudian di aplikasikan di era saat ini dengan tujuan untuk mensejahterakan problem yang terjadi saat ini. disamping itu ada pula kaum modernis yang menolak adanya agama dalam ruang public dikarenakan agama memiliki corang pemikiran dogmatis dan tertutup terlepas dari semua itu Amin Abdullah salah satu tokoh yang berusaha untuk mengambil garis tengah untuk mempertemukan kaum saintik dan agamawan dengan menggunakan ide integrasi-interkoneksi sebagai landasan dalam melakukan perombakan dalam dunia pendidikan

Kata kunci: Integrasi pendidikan, Sains, Agama.

Abstract: This article contains the concepts of integrating Islamic education and science in the world of education today in order to reduce a conflict between general science and religious knowledge in Indonesian education institutions. Currently the phenomenon of you being religious, many feel dissatisfied with the modern era that was happening so that there are still many religious people who openly reject modernity and miss the Islamic world that once triumphed in the past then applied in the current era with the aim of improving the problems that occur today. Besides that, there are also modernists who reject the existence of religion in the public sphere because religion has a dogmatic and closed mindset. Apart from that, Amin Abdullah was one of the figures who are trying to take a middle line to bring together scientists and clergy by using the idea of integration-interconnection as foundation in carrying out reforms in the world of education

Keywords: Education integration, Science, Religion.

PENDAHULUAN

Di jaman moderent saat ini masih banyak yang berasumsi bahwasanya agama dan sains merupakan suatu disiplin ilmu yang memiliki cabang yang berbeda-beda. Tidak banyak di kalangan agamawan yang menolak modernitas yang terjadi saat ini sehingga yang di alami ialah suatu kerinduan sejarah yang terjadi di masa rosul, sahabat dan kemudian para tabi'in.

Banyak dari para agawan yang berusaha untuk mendobrak modernitas saat ini, bahkan ada yang menyalahkan para intelektual muslim yang berusaha untuk mempertemukan agama dan sains modern.

Padahal dalam sejarah islam dunia sains bukanlah sesuatu yang baru akan tetapi sains dalam dunia islam pernah ada dan sangat Berjaya di jaman pemerintahan abbasiyah, dunia barat yang saat ini menjadi poros dan acuan modernitas dulunya mengambil gagasan sains yang ada dalam dunia islam

Pada abad ke-7 tepatnya ketika pemerintahan islam berpindah ke baghdad dunia Islam benar-benar memberikan perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan. Pada saat itu proses penerjemahan buku-buku yang terjadi sangat pesat. Dikabarkan bahwa para ilmuwan pada saat itu benar-benar di posisikan spesial dan bahkan biaya kehidapanya di tanggung oleh pemerintahan pada saat itu. Oleh sebab itu dunia islam banyak melahirkan para ilmuwan-ilmuwan islam generasi awal seperti Al-Khawarizmi dengan karya-karyanya yang sangat populer dan juga Al-kindi maupun al-farabi.

Setelah itu pusat perkembangan ilmu di dunia islam mulai bergeser ke barat lebih tepatnya di Cairo (Spanyol) setelah tahun 970 M. Ketika tiba di puncak ke khalifahan inilah perang kembali berkecamuk dan islam pada saat itu mengalami kekalahan atas dunia barat. karna kekalahan itulah pada akhirnya warisan keilmuan islam dihancurkan dan di musnahkan oleh pasukan barat, banyak buku-buku muslim dan ilmu pengetahuan Islam yang diterjemahkan ke dalam bahasa arab hangus dibakar. Sejak saat itulah perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam mengalami kemunduran.

Di sisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dunia barat mulai berjalan dengan pesat melalui budaya ilmiahnya. Ilmuwan-ilmuwan ternama pun mulai bermunculan satu persatu Sebagai contoh, isaac Newton yang memperkenalkan teori gravitasi dan mekanika klasik kemudian muncul di jaman yang sama yaitu Albert Einstein dengan

teori Relativitasnya yang mendasari mekanika kuantum

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia barat yang begitu pesat dan juga proses perkembangannya berjalan bersamaan dengan proses kemunduran pendidikan dunia islam maka dunia islam mengalami dilema dalam pengambilan sikap antara melepaskan budaya islam lama dan kemudian mengadopsi gagasan-gagasan barat yang pada saat itu mengalami kemajuan.

menjadi pertanyaan penting adalah apakah benar ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat tersebut sudah benar dan sesuai dengan agama islam? Banyak ilmuwan muslim yang berpendapat bahwa pengetahuan yang dikembangkan Barat adalah atheis, tidak bertuhan. Di sisi lain, banyak pesantren/ perguruan tinggi yang mulai menerapkan gagasan dan metodologis yang bersumber dari dunia Barat yang kemudian diterapkan ke dalam system pendidikan dengan alasan bahwasanya di dalam kitab suci umat islam sendiri, Al-Quran, terdapat lebih dari 750 ayat kauniyah yang membicarakan sains.

Melalui karya tulis ilmiah ini penulis berusaha untuk mengajukan beberapa solusi rekonstruksi pendidikan islam dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan kita yang nantinya diharapkan mampu mengembalikan peran agama sebagai solusi dalam problematika manusia moderen saat ini baik dalam ilmu keagamaan maupun sains yang islami.

Adapun metode yang di gunakan Penelitian tentang pemikiran M. Amin Abdullah merupakan penelitian yang semata-mata didasarkan pada penelitian kepustakaan (*Library research*) Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan melalui buku-buku, jurnal, artikel, dokumen, dan lain sebagainya. Dengan melakukan pengumpulan literatur melalui tulisan maupun tokoh- tokoh yang membahas pendidikan ilmu agama Islam dan sains

HASIL DAN PEMBAHASAN

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS

Integrasi merupakan combine (parts) into a whole, join with other group or race(s) yaitu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah dalam satu kesatuan.¹ Dalam kata lain Integrasi berarti utuh atau menyeluruh. Integrasi bukan sekedar menggabungkan pengetahuan sains dan agama atau memberikan bekal norma keagamaan yang sangat dominan. Lebih dari itu, integrasi adalah upaya mempertemukan cara pandang, cara berpikir dan cara bertindak antara sains dan Islam.²

Integrasi juga memiliki pemikiran eksklusif Islam dengan pemikiran sekuler Barat, sehingga dihasilkan pola dan paradigma keilmuan baru yang utuh dan modern. Sains digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai ilmu yang merujuk kepada objek-objek yang berada di alam yang bersifat umum dan menggunakan hukum-hukum pasti yang berlaku kapanpun dan dimanapun. Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan tersebut. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan.³

Dalam dunia pendidikan saat ini bisa kita lihat bahwasanya pendidikan Islam yang di ajarkan hanyalah sekedar memberikan ilmu agama dan ilmu umum dengan cara terpisah tanpa adanya penjelasan keterkaitan antara kedua ilmu tersebut. Selain itu tenaga guru yang ada saat ini bisa di katakan kurang memiliki wawasan kemoderenan dan keislaman sehingga kedua ilmu tersebut memiliki kesenjangan yang sangat jauh. Dalam hal ini agar seorang guru bisa menjelaskan pendidikan Islam tidak secara dogmatis dan ada keterkaitan antara Islam dan sains dengan adanya penemuan-penemuan yang di kaitkan terhadap isi kandungan Al-Quran maupun Al-Hadist.

Dalam konteks permasalahan itulah diharapkan peran Islam terhadap dunia sains dapat memberikan input yang baru terhadap dunia pendidikan Islam saat ini.

Selain itu dengan berkembangnya dunia sains yang terjadi saat ini diharapkan pendidikan Islam dapat memiliki metodologi pembelajaran yang bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar agar peserta didik dapat

¹ Chanifudin Chanifudin and Tuti Nuriyati, *Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran*, ASATIZA: Jurnal Pendidikan, vol. 1, 2020.

² M. Safiq, "Islamizations of Knowledge. Philosophy and Methodology and Analysis of the Views and Ideals of Ismail Raji Al-Faruqi, Hosein Nasr and Fazlur Rahman," dalam *Hamdard Islamicus* vol XVIII, (1995): 70.

³ Chanifudin and Nuriyati, *Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran*, vol. 1, p. .

menerima informasi yang di sampaikan guru dengan mudah.⁴

Konsep pendidikan islam

Secara etimologi pengertian pendidikan islam di ambil dari kata taklim dan tarbiyah yang berasal dari kata *allama* dan *rabba* yang berarti memelihara, membesarkan sekaligus mengandung arti mengajar.⁵

Zuhairini dalam bukunya menjelaskan bahwasanya Pendidikan Islam adalah suatu upaya pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan karakter kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama islam, mulai dari pola pikir anak sampai pada bagaimana anak mampu merumuskan dan berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai- nilai Islam.⁶

Dari penjelasan di atas dapat di paparkan bahwasanya pendidikan islam bukan hanya sekedar mengajar belaka akan tetapi pendidikan islam lebih menekankan terhadap pembelajaran berdasarkan atas pondasi keimanan dan kesalaehan.

Zakaria derajat dalam bukunya menjelaskan bahwasanya pendidikan islam ialah proses pembelajaran berdasarkan ajaran-ajaran agama islam yaitu berupa untuk bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya anak didik setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kela. ⁷

Dari penjelasan kedua tokoh di atas maka dapat di katakan bahwasanya pendidikan islam Adalah suatu upaya yang tersusun dan terencana dalam menyiapkan anak didik agar kedepanya dapat memahami, menghayati, bertaqwa dan berahlaq mulia dalam mengamalkan ajaran islam yang bersumber dari alquran maupun hadist.

Konsep sains dalam filsafat.

Secara umum sains disamakan dengan *ilm*, *science* sedangkan dari sisi bahasa sains berasal dari bahasa latin yaitu *secientia* yang berarti "*knowledge*". Sains

⁴ The Lianggie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (yogyakarta: liberty, 1991).81

⁵ yusuf Amir Feisol, *Reorientasi Pendidikan Islam* (jakarta: bumi aksara, 1991).94

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (jakarta: bumi aksara, 1995).152

⁷ Zakaria Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: bumi aksara, 2000).86-89

merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai suatu ilmu dengan cara yang sistematis dan dalam bentuk penjelasan yang dapat diuji atau diprediksi terhadap fenomena alam.

diungkap oleh R. Harre bahwa sains ialah suatu kumpulan teori yang sudah diuji coba keabsahannya dan telah di teliti dengan menggunakan metodologi ilmu pengetahuan tentang pola-pola yang teratur ataupun yang tidak teratur diantara fenomena yang dipelajari secara hati-hati.⁸

Dengan adanya pemahaman di atas menunjukkan bahwasanya ilmu sains sejalan dengan apa yang di definisikan para ahli belakangan ini yaitu Memahami sains sebagai rangkayan suatu aktifitas manusia yang kritis dan rasional dengan menggunakan methodologi berupa aneka prosedur dan tata cara mendekati ilmu pengetahuan dengan cara yang sistematis, agar hasil yang di dapatkan bersifat obyektif dan kmprehensif.⁹

Pemahaman sains diatas menunjukkan bahwanya sains pada dasarnya ialah hasil dari interpretasi para ilmuwan dengan memanfaatkan metodologi tertentu terhadap gejala atau fenomena baik yang teratur maupun yang tidak. Ini menunjukkan bahwa sains sebagai pengetahuan tidak terlepas dari “rekayasa” olah pikir manusia, dan terikat oleh ruang dan waktu ataupun suatu kondisi sosiologis dan ideologis disaat sains itu dilahirkan atau dikembangkan.

Dalam pelaksanaanya, sains tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan fungsinya. Dalam konteks ini unsur-unsur luar sains tidak ada jaminan tidak terikutkan dalam proses dan aktivitas pengembangannya. Sedemikian rupa sains sebagai kebenaran tidak dapat melepaskan diri dari unsur-unsur subjektif diluar dirinya. Posisi sains seperti ini tidak dapat dilepas dari ruang dan waktu, bahkan bangunan sebuah sains adalah konstribusi dari ruang dan waktu itu sendiri. Tegasnya sains merupakan bagian dari historisitas manusia yang bersifat praktis, empiris, dan rasional.

Dikotomi pendidikan islam dan sains

Dikotomi memiliki arti pembagian antara dua hal yang saling bertentangan. Apabila di kaitkan dengan ilmu pengetahuan maka bisa dikatankan perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum atau bisa di katakan ilmu akherat dan ilmu dunia.

⁸ Ibid. 93

⁹ The Lianggie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (yogyakarta: liberty, 1991).90

Dengan Adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum maka secara tidak langsung perbedaan tersebut akan berdampak pada dunia pendidikan. Ada pendidikan yang berfokus pada ilmu pengetahuan moderen dan juga ada pendidikan yang terfokus pada pengetahuan agama semata.

Dalam sejarah, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum di mulai dari masa kegelapan dalam dunia barat. hal ini di mulai dari adanya dominasi gereja yang menetapkan bahwasnya seluruh kebenaran hanyaah bersandar pada ajaran-ajaran yang ada dalam agama kristen. Pertentangan terjadi disebabkan gereja membuat standarrisasi kebenaran yang tidak sesuai dengan pemikiran para ilmuan yang ada pada saat itu. maka pada saat itu banyak korban para ilmuan yang di hukum mati oleh gereja disebabkan di sebabkan bertentangan dengan nilai ajaran gereja. Dari situ para ilmuan mulai merasa tertekan dan mulailah pemberontakan dan melawan pihak gereja dengan mengadakan kualisi untuk menumbangkan dominasi gereja dan muncullah era reinassanca kemudian reinassance melahirkan sekularisasi antara ilmu agama dan ilmu umum(saisn) di sebabkan para ilmuan tidak lagi percaya dengan ajaran agama karna yang akan membelenggu kemajuan ilmu pengetahuan pada saat itu.

Dalam sejarah perkembangan dunia islam khususnya pada pemerintahan bani Abbasiyah (850 M – 1200 M) umat Islam mengalami kejayaan dalam dunia ilmu pengetahuan.

Ketika itu para ilmuan muslim masih memandang bahwasanya perbedaan antara ilmu dan agama masih bersifat integral.¹⁰

Namun semua itu berubah ketika memasuki era kemunduran dengan hancurnya dinasti abbasiyah dan mulailah muncul pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Amin abdullah dalam bukunya *islamic study* berpendapat bahwa sejarah kecelakaan umat muslim mulai terjadi pada saat bangunan ilmu science mulai terjadi pemisahan dan tidak bersentuhan dengan ilmu-ilmu agama yang pondasi dasarnya berupa alquraan dan hadits.¹¹

Selain itu Ismail Al-Faruqi dalam bukunya menyatakan bahwa penyebab terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan Islam ketika penjajahan barat atas dunia Islam. Sebagai akibat dari kerusakan yang ditimbulkan kepada umat Islam di abad ke 6

¹⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (jakarta: Rajawali Press, 1991). 121

¹¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (yogyakarta: suka pres, 2007).27

H dan 7 H yakni penyerangan tentara Tartar dari timur dan pasukan Salib dari barat. di saat itu pemimpin muslim mulai kehilangan kepercayaan diri terhadap apa yang akan di lakukan kedepan untuk memajukan peradaban islam. Mereka mulai berfikir bahwa dunia muslim akan mengalami bencana besar disebabkan oleh kekalahan tersebut. Ketika itu mereka mulai mengambil sikap konservatif dan berusaha untuk menjaga identitas muslim dengan cara melarang segala bentuk inovasi dan mulai bersifat fanatik terhadap hukum islam yang telah ada pada saat itu. kemudian mereka mulai meninggalkan sumber utama kreatifitas, yakni *ijtihad* dari situlah penutupan pintu ijtihad di mulai,

Pada zaman modern dunia barat mulai melakukan ekspansi ke daerah-daerah muslim dan mulai menduduki satu persatu kawasan muslim dengan mudah. Setelah mereka menduduki kawasan muslim mereka juga berusaha untuk memecah belah dunia Islam. Penjajahan Barat terhadap dunia muslim menyebabkan umat Islam tidak berdaya. Dalam kondisi seperti ini tidak mudah bagi umat Islam untuk menolak upaya-upaya yang dilakukan pasukan barat pada saat itu.

selain menjajah, barat juga berusaha untuk masuknya budaya-budaya dan peradaban modern ke dalam dunia islam dengan memasukan ilmu-ilmu yang datang dari dunia barat dalam sistem pendidikan islam dan sedikit demi sedikit mulai menggantikan ilmu-ilmu islam yang telah ada sebelumnya dan mulai memasukan kurikulum barat ke dalam dunia islam demi kepentingan untuk mempertahankan kekuasaanya.

Selain itu di dalam Al-Quran maupun hadits terdapat begitu banyak ayat yang menganjurkan agar manusia berkewajiban untuk menuntut ilmu dan menyuruh kita agar selalu berfikir terhadap apa-apa yang telah allah ciptakan di muka bumi ini. Dengan adanya anjuran seperti itu maka islam tidak membedakan antara ilmu agama maupun ilmu umum. Yang ada ialah ilmu yang membentuk satu kesatuan dan tidak terpisah-pilah.¹²

Dalam dunia islam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan suatu hal yang sangat bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran holistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia dan akhirat tidak terpisahkan. Karenanya apabila pemahaman dikotomi ilmu dipertahankan maka output

¹² Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2011).54

pendidikan islam akan jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Hingga saat ini boleh dikatakan bahwa dalam sistem pendidikan islam kurang terjadinya perpaduan (usaha integralisasi). Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu diperkuat dengan adanya kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum.¹³

Dampak negatif yang diakibatkan oleh sistem pemahaman dikotomi akan berdampak pada dunia pendidikan Islam. Akibatnya, terdapat kecenderungan terhadap umat islam untuk memilah-milah mana ilmu yang boleh mereka pelajari dan mana yang tidak. Ilmu yang awalnya diambil langsung dari al-Quran dan hadits dapat dipelajari dan dipandang sebagai struktur ilmu Islam sedangkan ilmu yang bersumber dari alam dan dari masyarakat hendaknya di pinggirkan dari struktur ilmu pengetahuan dalam Islam. Keadaan inilah yang melatar belakangi adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umat Islam yang berujung pada kemunduran umat Islam hingga sekarang.¹⁴

Dikotomi yang terjadi anatara ilmu agama dan ilmu umum itu datang dari diri manusia sendiri sebab objek kajian yang di pelajari berbeda-beda dan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Apa bila ilmu yang di bahasa berkenaan dengan teks wahyu maupun hadits maka akan melahirkan ilmu fiqih, tasawuf maupun tafsir dan sebagainya tetapi jika ilmu yang di bahas berhubungan dengan realitas (ontologi) maka akan menghasilkan ilmu biologi, astronomi maupun fisika. Dengan demikian apabila ada pertanyaan terkait dikotomi antara ilmu agama maupun ilmu umum maka satu-satunya jawaban ialah dengan mencari solusi terhadap pertanyaan tersebut.

Zainuddin sardar dalam bukunya berpendapat bahwa solusi untuk keluar dari dikotomi ilmu ialah deng menduduk perkarakan teori-teori sistem pendidikan islam dan epistemologis ilmu umum yang berkembang saat ini secara mendasar agar kita bisa mengetahui kerangka ilmu pengetahuan masa kini dan kemudian di sandingkan dengan teori-teori pendidikan islam. Selain itu perlu adanya kerangka teori ilmu dan teknologi yang mampu mengembangkan metode aktifitas ilmiah yang bisa memadukan antara sistem tradisional dan moderent agar keduanya dapat berjalan beriringan tanpa

¹³ Amrullah Ahmad, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik : Humanisme Religius Sebagai Paradikma Pendidikan Islam* (yogyakarta: gama media, 2002).47-48

¹⁴ Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: arsy mizan, 2005).22-23

adanya dikotomi.¹⁵

Dengan adanya perubahan teknologi dan informasi saat ini pendidikan Islam sudah seharusnya mampu merancang sistem pendidikan yang bisa bersaing dengan dunia barat yang saat ini dapat di katakan hampir menguasai seluruh lini kehidupan. selain itu pendidikan islam sudah seharusnya menyiapkan generasi selanjutnya dengan bekal ilmu yang memadai untuk kehidupan yang akan datang.

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH

M. Amin Abdullah atau biasa di panggil Pak Amin lahir di sebuah desa yang tergolong sangat pedesaan yaitu margumulyo, pati jawa tengah beliau lahir dari delapan anak bersaudara dan Amin sendiri merupakan anak pertama. Sejak kecil M. Amin di dorong oleh kedua oleh ortuanya untuk mengecam pendidikan di pondok pasantren Gontor Ponorogo setelah lulus sekolah dasar.dan sampai di jenjang menengah pada tahun 1977 dan kemudian melanjutkan di jenjang sarjana muda Darussalam Gontor dan kemudian melanjutkan sarjana Di IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta dalam bidang studi perbandingan Agama pada tahun 1982.¹⁶

Setelah tamat di IAIN Sunan Kalijaga kemudian Amin mendapatkan kesempatan Beasiswa untuk melanjutkan jenjang kuliah Magister dan Doktoral di department Of Philosophy, Faculty Of Art And Science, Middl East Technical University (METU) Ankara, Turkey dengan jurusan Bidang Filsafat Islam. Kemudian di Tahun 1977 sampai 1998 ia diberi kesempatan untuk mengikuti Program Post-Doctoral Di McGill Universuty, Kanada.¹⁷

Ketika di gontor M.Amin Abdullah merupakan seorang santri yang rajin dan aktif dalam proses belajar selain itu ia juga terlibat sangat aktif di kegiatan pramuka dan kemudian di angkat menjadi ketua Andalan Koodinator Urusan Latihan di barisan depan almamaternya. Dari situ ia belajar banyak ilmu kepemimpinan. Tidak heran kalau di 37 tahun kemudian, lebih tepatnya pada tahun 2002 ia di angkat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus menjadi Pembina pramuka di kampus.¹⁸ Pada

¹⁵ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).¹⁶

¹⁶ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi M. Amin Abdullah* (yogyakarta: suka press, 2013). 158

¹⁷ Ibid. 160

¹⁸ Ibid.162

tahun 1993 M.Amin di angkat menjadi dosen pasca UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dipercaya untuk memegang materi Filsafat Islam maupun Filsafat Agama. Dan pada tahun itu pula ia diberi tugas untuk menjadi Direktur Pasca UIN Sunan Kalijaga. Dan dari situ lah M.Amin mulai mengajar Di berbagai kampus ternama di Indonesia.¹⁹

LANDASAN EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM INTEGRASI-INTERKONEKSI

Dalam suatu cabang ilmu pastinya memiliki pola pandang yang khas dengan berlandaskan ilmu dan metodologi masing-masing. Dalam kaitannya dengan ini abad aljabiri menawarkan tiga metotologi berfikir yang mana pada saat ini banyak kalangan muslim menggunakannya. termasuk M. Amin Abdullah juga menggunakannya untuk menganalisis permasalahan yang terjadi dikarenakan konsep ini saling melengkapi dan tidak terjadi konflik atau saling menghalangi sehingga konsep ini dijadikan landasan epistemologi pendidikan islam²⁰

Metode *Burhani*

Kata burhani berasal dari bahasa arab yang berarti argument jelas atau tegas. Kemudian kata itu di gunakan oleh disiplin ilmu Mantik guna menunjukkan arti atau makna suatu proses penalaran yang di gunakan dalam mendeteksi benar tidaknya proses penalaran.

Logika burhani sepenuhnya bergerak pada tataran intelektual manusia baik dalam bentuk indar maupun rasionalitas dalam upaya untuk menpatka ilmu pengetahuan.

Prinsip-prinsip dalam epistemology burhani yaitu (1) rasionalisme (*aqliyah*) (2) kausalitas (*sababiyah*) dan (3) esensialisme (*mahiyah*) yang mana akan di tumbuhkan lewat metode utama deduksi maupun induksi. Karena hal tersebut kenapa episteme *burhani* sampai sekarang masih mengabdikan pada episteme *bayani* maupun *irfani*, itu artinya episteme burhani yang di kembangkan dalam budaya dan tradisi pemikiran arab islam belum sepenuhnya sesuai dengan fungsi asli penduduk arab islam saat itu yang mana fungsi asli arab islam ialah analitis (*at-tahlil*) dan argument (*al-burhan*)

¹⁹ Ibid. 165

²⁰ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*, (jakarta: Airlangga, 2002). 71

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya sistem burhani belum berhasil membangun formulasi yang kokoh bagi manhajul fikr.²¹

Dalam kaitannya dengan ini, Mulyadi Kartanegara mengatakan dalam bukunya bahwa dalam ilmu filsafat, metodologi unggulannya ialah metode demonstratif (burhani) dikarenakan masih menggunakan silogisme atau penalaran logis yang bersifat rasional.²²

Metode Bayani

Berdasarkan kajian epistemologi term bayani mengandung empat pengertian, yakni pemisah, terpisah, jelas dan penjelasan, dari empat pengertian tersebut kita dapat mengklasifikasikan dalam dua kelompok : *bayani* sebagai metodologi dan bayani sebagai pandangan dunia²³

Secara lebih luas episteme *bayani* menjadi sistem perspektif yang melandasi pemikiran sistematis dalam menafsirkan wacana dalam penafsiran tafsir kitab dan memproduksi wacana baru dalam kitab pada periode *tadwin* (kodifikasi keilmuan) sementara secara etimologi *bayani* mengandung arti (1) kesinambungan (*al-washl*) (2). Keterampilan (*al-fashl*) dan (3) jelas atau terang (*azh-zhuhur wa al-wudhuh*) berdasarkan arti ini dapat kita pahami bahwasanya makna genetis yang terkandung di dalam *bayani* ialah keterampilan dan kejelasan yang akan mewujudkan perspektif dan metode yang sangat menentukan pola pemikiran dalam lingkup estetika maupun sastra sekaligus dalam lingkup logika diskursif.²⁴

Metode Irfani

Jika sumber pengetahuan dalam tradisi bayani bayani ialah wahyu (teks) dan burhani bersumber dari alam semesta maka sumber pengetahuan irfani ialah datang dari hasil “experience” (pengalaman) yang didapatkan dari kegiatan beribadah kepada Allah SWT.²⁵

²¹ Ibid.72

²² Ibid.74

²³ Ahmad Hasan Ridwan, “Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, ‘Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016).

²⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).37-39

²⁵ Achmad Bahrur Rozi, “Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern,” *Empirisma* 27, no. 2 (2008): 73–86.

Dalam bahasa arab, irfan mengandung arti pengetahuan (*alma'rifah al-ilm*) kemudian irfan menjadi populer di kalangan sufi untuk menunjukkan arti pengetahuan yang tingkatannya paling mulia karna di dapatkan dengan cara *Kashf* (penyikapan batin) atau ilham.

Pengetahuan tentang spritualistik ini lebih di unggulkan oleh kalangan yang terjun dalam dunia sifistik atau tasawuf dikarnakan dalam memahami agama tidak hanya mencakup fiqih maupun ibadah-ibadah yang bersifat empiris semata. Para penganut irfani beranggapan bahwa realiatas alam sebagai suatu yang ada dan tersusun dari symbol-simbol yang di pahami sebagai suatu tahapan perjalanan menuju tuhan, sebab alam mempunyai sisi lahir sebagai suatu yang tampak dan di sisi lain menggambarkan manifestasi zat tuhan.

Selama ini terdapat dinding yang tebal yang memisahkan antara agama dan ilmu, dimana keduanya seakan-akan menjadi suatu entitas yang berdiri sendiri dan tidak biasa di satukan, mempunyai tempat sendiri dari segi objek formal maupun material. Maka tawaran kongkrit dari pola interkoneksi ini berupaya mengurangi ketegangantersebut tanpa melebur satu sama lain.²⁶

Paradikma Integratif-Interkonektif : Sebuah Konvergensi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani.

Menurut Al- Jabiri, dan di kutip oleh amirudin Lutfi, bahwasanya tiga model epistemology yang berlaku di dunia islam ialah epistemology, *bayani*, *irfani* dan *burhani*. Al-Jabiri membedakan ke tiga epistemology tersebut, bahwa episteme *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogis realitas non fisik terhadap realitas fisik (*Qiyas Al-ghayb ala al-shahid*) , *irfani* menghasilkan pengetahuan setelah melalui proses *kashf* atau penyatuan rohani kepada Allah SWT sedangkan *burhani* menghasilkan pengetahuan menggunakan prinsip logika terhadap pengetahuan sebelumnya yang telah di yakini validitasnya.²⁷

Amin Abdullah sendiri menilai bahwasanya ilmu islam dan ilmu barat benar-

²⁶ Maiti and Bidinger, "Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.

²⁷ Luthfi Hadi Aminuddin, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif, Kodifikasi*, vol. 4, 2010.

benar harus di bedakan sebab keduanya memiliki kecondongan yang berbeda-beda, ilmu yang datang dari barat pergumulan dan perdebatanya di ranah Natural science dan humanisties sedangkan islam teletak pada classical humanisties.

Berkaitan dengan hal di atas M.Amin Abdullah memiliki pandangan yang berbeda dengan epistemology Al-Jabiri yang menekankan konsep *I'adat ta'sis al-bayan 'ala al-burhan* untuk memperkuat episteme bayani dan burhani tanda melibatkan irfani maka untuk mengembangkan islamic studies di UIN Sunan Kalijaga, M.Amin menawarkan untuk ketika epistemology di atas berjalan secara bersamaan secara sirkuler. Menurut M.Amin abdullah ada tiga model polah hubungan ketiganya yaitu :

a. Pararel

Bentuk pararel mengasumsikan bahwasanya dalam diri seorang manusia terdapat tiga jenis epistemology keilmuan agama sekaligus, akan tetapi masing-masing epistemology tersebut masing-masing berdiri sendiri dan tidak adanya dialog satu sama lain, tergantung pada situasi maupun kondisi. Jika seseorang berada di wilayah suatu daerah atau komunitas yang becondong doctrinal teologis maka epistemology bayani akan dengan sepenuhnya digunakan dan tidak akan memberikan masukan kepada dirinya sendiri, apalagi pada orang lain yang memiliki epistemology yang lain.²⁸

b. Liniear

Bentuk liniear mengasumsikan bahwa dari tiga epistemology di atas salah satunya akan menjadi pilihan. Seorang agamawan islam akan meminggirkan masukan yang di peroleh dari tiga epistemology yang ia kenal, disebabkan ia secara apriori sudah menggunakan salah satu epistemology yang dia ketahui, disebabkan ia telah telah menyukai salah satu epistemology yang ada.²⁹

c. Sirkuler

Bentuk sirkuler mengasumsikan bahwasanya ketiga epistemology memiliki keterbatasan dan kekurangan yang melekat pada diri masing-masing sekaligus siap

²⁸ M. Amin Abdullah, *Al-Takwil Al-Ilmiy: Ke Arah Paradigma Penafsi- Enafsi- Ran Kitab Suci.*” Dalam *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendeka- Tan Integratif-Interkonektif.* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2006).218-219

²⁹ Ibid.220-221

untuk mengambil manfaat dari hasil temuan yang di tawarkan oleh epistemology lainya agar dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.³⁰

Berikut ialah gambar pola hubungan tiga epistemology.

Model gerak kerja tiga epistemology ialah dengan putaran hermenetis agar ketiga corak epistemology tersebut dapat bergerak dengan seimbang, dengan begitu kekacauan dan kekeliruan yang melekat pada masing-masing epistemology dapat dikurangi dan diperbaiki setelah memperoleh masukan dari jenis epistemology yang datang dari luar dirinya.³¹

IMPLEMENTASI INTEGRASI-INTERKONEKSI M. AMIN ABDULLAH DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Kontribusi M.Amin Abdullah terkait integrasi-interkoneksi dalam pendidikan M.Amin Abdullah menerapkannya dalam dunia pendidikan melalui suatu Lembaga yaitu UIN Sunan Kalijaga. M.Amin mengenalkan keilmuan yang berbeda atau yang biasanya disebut pergeseran paradigma berfikir. Belakangan kita dapat ketahui bahwasanya seiring pendekatan integrasi-interkoneksi yang di gaungkan kementrian pendidikan Nasional menggunakannya dalam kurikulum 2013 dalam lembaga pendidikan di Indonesia.³²

³⁰ Ibid.222

³¹ Ibid.224

³² D O R I O D E Janeiro, "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Oleh" 3, no. 21 (2018): 1–9.

Secara institusional, M.Amin Abdullah telah melakukan berbagai upaya sosialisasi-promosi dan implementasi dari paradigma Integrasi-Interkoneksi. Diantaranyayakni dalam konteks pembelajaran, dilakukan upaya-upaya berikut:

- a. Penyusunan desain keilmuan integratif dan kerangka dasar kurikulum
- b. Penyusunan lima pedoman praktis pengembangan keilmuan dan kurikulum.
- c. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.
- d. Redesain kurikulum
- e. Evaluasi silabi mata kuliah kurikulum berbasis kompetensi dengan paradigma integrasi-interkoneksi.
- f. Penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester.
- g. Penulisan Modul Bahan Ajar.

Beragam upaya telah dilakukan M. Amin Abdullah, beragam diskusi dan konseptualisasi telah dijalankan dalam rangka membangun basis yang kuat untuk implementasi paradigma integrasi-interkoneksi ini. Namun bila melihat betapa umur paradigma ini masih sangat muda, tentu saja produk keilmuan, pengaruh serta kontribusi paradigma ini, baik dalam ranah ilmiah maupun secara institusional masih harus ditunggu hasilnya. Walaupun, pada hakikatnya perubahan paradigma ini adalah bentuk dari revolusi ilmiah atas paradigma sebelumnya, maka banyak pihak yang tidak sabar menunggu bukti kongkrit dari perubahan aplikasi paradigma ini. sejumlah diskusi yang diselenggarakan seringkali hanya memunculkan pertanyaan seperti apakah model dan contoh kongkrit dari kajian integrasi-interkoneksi itu. Perjuangan M. Amin Abdullah dalam melahirkan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu tentunya merupakan langkah kemajuan untuk menghasilkan suatu inovasi akademik. Model integrasi ini merupakan salah satu kekayaan intelektual dari kalangan akademisi PTAI yang muncul beriringan dengan kebijakan transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN. Wacana model keilmuan ini setidaknya-tidaknya menjadi perhatian utama para akademisi PTAI, karena wacana keilmuan seperti ini tidak begitu mencuat ke permukaan pada saat perubahan IKIP menjadi Universitas di era 1995-2000-an. Untuk itu model keilmuan UIN ini layak untuk dikaji, didiskusikan, disempurnakan bahkan perlu dukungan kebijakan dalam implementasinya di lapangan, sehingga tidak sekadar diwacanakan untuk dikritik kemudian dijatuhkan.³³

³³ Maiti and Bidinger, "Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah."

KESIMPULAN

Pendidikan islam dan sains merupakan dua cabang ilmu yang harus di pelajari secara bersamaan oleh peserta didik, dengan alasan agar pendidikan islam kedepan bisa mengalami suatu perubahan secara progresif dan otentik Selain itu dengan terbukanya pendidikan islam terhadap dunia sains maka akan berdampak pada peserta didik untuk memiliki keinginan mempelajari dunia sains.

Selain itu Pendidikan islam sudah seharusnya merubah pola pikir lama yang tertutup terhadap dunia sains yang berkembang sedemikian cepat agar dunia islam tidak di pandang rendah terhadap dunia barat dan juga islam sudah saatnya untuk menjadi tolak ukur suatu keilmuan disebabkan islam tidak hanya berbicara masalah ibadah semata tetapi islam juga berbicara bagaimana mengelola alam ini dengan cara yang tepat.

Pendidika islam juga miliki tanggung jawab terhadap peserta didik agar peserta didik mampu memaksimalkan teknologi sains yang berkembang saat ini dan itu bisa di lakukan apabila tidak adanaya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. yogyakarta: suka pres, 2007.

Ahmad, Amrullah. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik : Humanisme Religius Sebagai Paradikma Pendidikan Islam*. yogyakarta: gama media, 2002.

Aminuddin, Luthfi Hadi. *Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif. Kodifikasia*. Vol. 4, 2010.

Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. jakarta: Rajawali Press, 1991.

Baharudin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2011.

Bahrur Rozi, Achmad. "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern." *Empirisma* 27, no. 2 (2008): 73–86.

- Chanifudin, Chanifudin, and Tuti Nuriyati. *Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran. ASATIZA: Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, 2020.
- Derajat, Zakaria. *Ilmu Pendidikan Islam*. jakarta: bumi aksara, 2000.
- Feisol, yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. jakarta: bumi aksara, 1991.
- Janeiro, D O R I O D E. "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Oleh" 3, no. 21 (2018): 1–9.
- Lianggie, The. *Pengantar Filsafat Ilmu*. yogyakarta: liberty, 1991.
- . *Pengantar Filsafat Ilmu*. yogyakarta: liberty, 1991.
- M. Amin Abdullah. *Al-Takwil Al-Ilmiy: Ke Arah Paradigma Penafsi- Enafsi- Ran Kitab Suci.*" *Dalam Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendeka- Tan Integratif- Interkonektif*. yogyakarta: pustaka pelajar, 2006.
- M.Safiq. "Islamizations of Knowledge. Philosophy and Methodology and Analysis of the Views and Ideals of Ismail Raji Al-Faruqi, Hosein Nasr and Fazlur Rahman." *dalam Hamdard Islamicus* vol XVIII, (1995): 70.
- Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. yogyakarta: pustaka pelajar, 2008.
- Maiti, and Bidinger. "Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.
- Mulyadhi Kertanegara. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: arsy mizan, 2005.
- Mulyadi Kartanegara. *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*., jakarta: Airlangga, 2002.
- Ridwan, Ahmad Hasan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016).
- Syamsul Ma"arif. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Marjuki Duwila, Roisul Habib

Waryani Fajar Riyanto. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi M. Amin Abdullah*.

yogyakarta: suka press, 2013.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. jakarta: bumi aksara, 1995.